

Peran Perguruan Tinggi Dalam Menerapkan Pentahelix Untuk Mengembangkan UMKM Indonesia

Yusrodi

¹Sistem Informasi, STMIK Pranata Indonesia
e-mail : yusrodichp@yahoo.co.id

Abstrak - Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM merupakan salah satu pilar ekonomi yang vital, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam upaya untuk mengembangkan UMKM, konsep Pentahelix telah menjadi landasan yang penting. Pentahelix menggambarkan kerja sama antara lima sektor utama, yaitu pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media. Penelitian ini akan membahas peran penting perguruan tinggi dalam menerapkan konsep Pentahelix untuk mengembangkan UMKM Indonesia.

Kata Kunci: Pentahelix, UMKM, Sinergi dan Perguruan Tinggi

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menghubungkan lima sektor dalam konsep Pentahelix. Mereka memiliki potensi untuk menjadi jembatan antara pengetahuan, inovasi, dan penerapan dalam konteks UMKM. Penelitian ini akan membahas peran perguruan tinggi dalam mendorong kolaborasi antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media untuk mengembangkan UMKM Indonesia. Model Pentahelix adalah konsep yang melibatkan lima pilar utama dalam mengembangkan inovasi dan memperkuat ekosistem bisnis. Setiap pilar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan UMKM dan meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan UMKM adalah faktor kunci dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Namun, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan modal dan kurangnya akses ke pasar. Oleh karena itu, diperlukan peran strategis dari perguruan tinggi dalam membantu mengatasi hambatan ini dan mengembangkan UMKM. Pengembangan UMKM memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. UMKM adalah penggerak utama dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi disparitas ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dukungan yang tepat dari perguruan tinggi dapat membantu UMKM tumbuh dan berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pentahelix

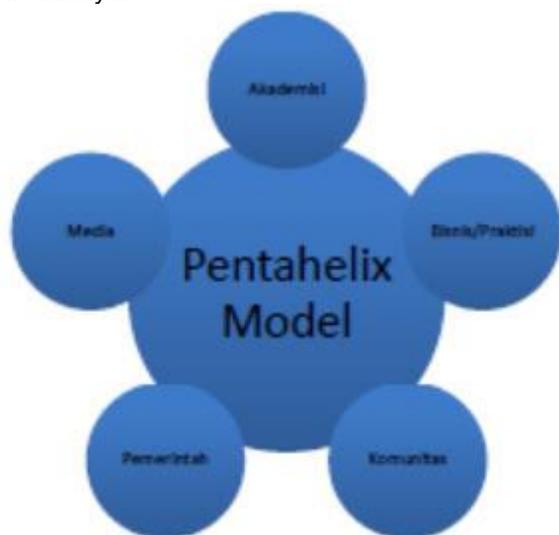
Model Pentahelix adalah sebuah kerangka kerja yang menggambarkan lima pilar utama yang bekerja sama untuk mengembangkan inovasi dan ekosistem bisnis yang sehat dalam suatu wilayah

atau negara. Kelima pilar dalam model Pentahelix adalah:

1. **Pemerintah (Government):** Pemerintah memiliki peran dalam menciptakan kebijakan, regulasi, dan lingkungan bisnis yang mendukung inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Mereka juga dapat memberikan dukungan keuangan dan infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan bisnis.
2. **Industri (Industry):** Sektor industri mencakup perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam berbagai sektor ekonomi. Mereka berkontribusi pada inovasi dengan mengembangkan produk dan layanan baru serta berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan.
3. **Akademisi (Academia):** Perguruan tinggi, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya berperan dalam menghasilkan pengetahuan baru melalui penelitian dan pelatihan sumber daya manusia yang berkualitas. Mereka juga dapat berkolaborasi dengan industri untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi.
4. **Masyarakat (Civil Society):** Masyarakat, termasuk organisasi nirlaba dan komunitas lokal, dapat berperan dalam memberdayakan wirausaha, memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam inovasi, dan mendukung perkembangan ekosistem bisnis.
5. **Media (Media):** Media berperan dalam menyebarkan informasi tentang inovasi, bisnis, dan prestasi dalam ekosistem bisnis. Mereka membantu dalam mempromosikan perusahaan dan produk UMKM serta

memengaruhi persepsi masyarakat terhadap bisnis dan inovasi.

Model Pentahelix menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan aktif dari kelima pilar ini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inovasi. Dengan bekerja sama, mereka dapat meningkatkan daya saing regional atau nasional dan mengembangkan potensi UMKM serta sektor bisnis lainnya.



Gambar 2.1 Model Pentahelix

Unsur Penta Helix ini semula berupa Triple Helix dengan unsur-unsur Academics, Business Sector, Government, yang kemudian ditambahkan dengan satu unsur, *Civil Society* (atau Communities dalam penelitian ini), menjadi Quadruple Helix, untuk mengakomodasi perspektif masyarakat, dalam hal ini merupakan “masyarakat berbasis media dan budaya” yang juga telah menjadi bagian menyeluruh dari inovasi di Abad-21 ini. Lebih jauh lagi, unsur Communities membuka peluang konfigurasi dan jejaring lintas disiplin, serta membebaskan konsep “inovasi” dari sekedar pertimbangan dan tujuan ekonomi, melainkan juga melibatkan kreativitas sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan dan inovasi (Muhyi, Chan, Sukoco, & Herawaty, 2017, p. 417)

2.2 Sejarah Perkembangan Pentahelix

Sejarah perkembangan konsep sinergitas dimulai dengan gagasan triplehelix yang diadopsi dari teori Etzkowitz & Leydesdorff pada tahun 2000. Konsep triple helix ini menitikberatkan adanya relasi antara universitas, industri dan pemerintah. Pada tahun 2014, Lindberg mengembangkan konsep baru yang disebut quadruple helix dengan menambahkan elemen masyarakat local sebagai pelengkap konsep triple-helix yang sudah duluan berkembang. Sedangkan konsep pentahelix diusulkan oleh Riyanto pada tahun 2018 dengan mengikutsertakan media yang saat ini peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan modal social pembangunan.

2.3 Pengembangan Pendekatan Pentahelix

Menurut Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat (2017) bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk bermain di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. Yang dimaksud Pentahelix menurut Arif Yahya adalah kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur subjek atau stakeholder, yaitu: Academician, Business, Community, Government dan Media, biasa disingkat ABCGM. Kemudian dalam implementasi kebijakan terdapat berbagai aktor yang terlibat. Mereka bisa berasal dari kalangan pemerintah maupun masyarakat, yang diidentifikasi berasal dari kalangan birokrasi, legislatif, lembaga peradilan, kelompok-kelompok penekan, dan organisasi-organisasi komunitas (James Anderson, 2003). Pendekatan Pentahelix, yaitu melibatkan elemen-elemen: Akademisi, Bisnis, Pemerintah (Government), Komunitas (Community) dan Media

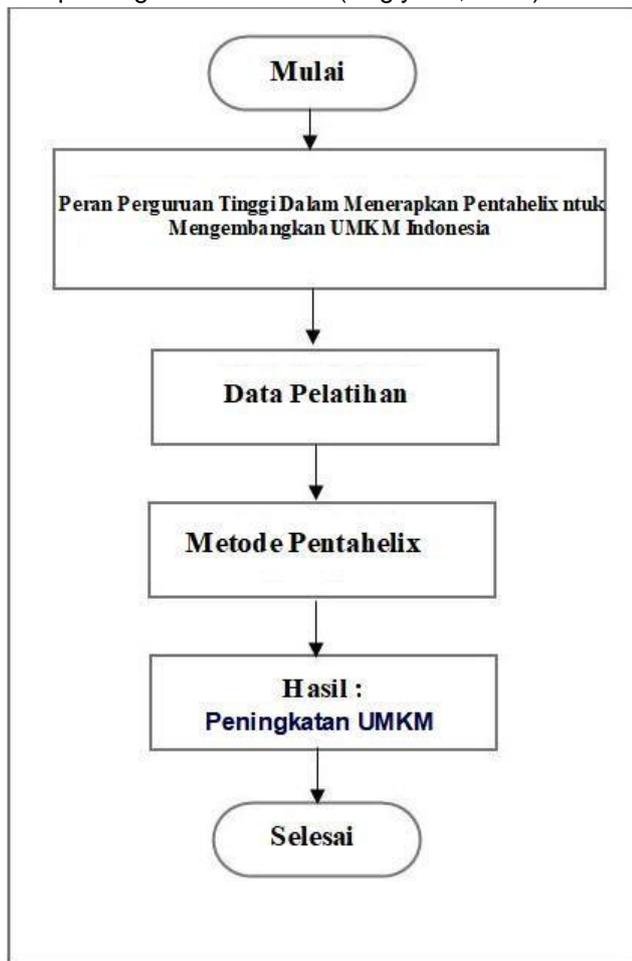
2.4 Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah tindak lanjut dari gagasan Community Learning Center (Pusat Pembelajaran Masyarakat) telah dikenal di Indonesia sejak tahun 60an. Secara kelembagaan perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan (Sudjana, 2003:2). Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2014:12) mengemukakan bahwa PKBM adalah “satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar masyarakat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat sesuai dengan potensi ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan alamnya”. Evi (2016: 663) Pendidikan formal kurang efektif, terutama dalam mengembangkan minat dan bakat khusus. Selain itu banyaknya kasus sering ditemukan di sekolah secara umum sehingga tidak bisa mengembangkan bakat (Fitriani, 2016: 69). Karena setiap institusi atau organisasi tentu saja berencana untuk mencapai tujuan (Hambali, 2017: 11).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gambaran yang senyatanya dari fenomena yang tampak pada implementasi model pentahelix dalam pengembangan UMKM di Indonesia. Ditinjau dari jenis data yang digunakan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam

tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu (Sugiyono, 2018).



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Aktivitas dalam analisis data yaitu yang pertama Reduksi Data, Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Yang kedua adalah Penyajian Data, Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data adalah hal yang akan memudahkan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dan yang terakhir adalah verifikasi/ kesimpulan, Verifikasi/kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang datanya berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas setelah diteliti akan menjadi jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Model Pentahelix terdapat 5 unsur yang digunakan yaitu Parmin Ishak, Nur Lazimatul Hilma Sholehah Implementasi Model Pentahelix 211 pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas dan juga media. Untuk mengetahui lebih mendalam

mengenai implementasi model pentahelix dalam pengembangan SDM UMKM di Kota Bekasi, berikut hasil wawancara peneliti bersama informan.

Peran perguruan tinggi dalam program pengembangan UMKM harus berjalan dengan optimal. Apabila media massa dikombinasikan dengan media sosial dalam pengembangan UMKM maka hal ini dapat memperkuat peran media untuk promosi dan membuat barang image. Apabila pada era yang hampir semuanya bersifat digital. Hal ini dapat menjadi salah satu dampak positif media dalam ikut berkontribusi dalam pengembangan UMKM.

Perguruan tinggi memiliki peran kunci dalam mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi untuk mendukung UMKM:

1. Penyediaan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan:
Perguruan tinggi dapat menawarkan program pendidikan kewirausahaan yang berkualitas tinggi untuk mahasiswa dan pemilik UMKM. Ini dapat mencakup kursus, workshop, dan seminar tentang manajemen bisnis, perencanaan strategis, pemasaran, dan keuangan. Program-program ini juga bisa menggabungkan pendidikan praktis dengan pemahaman konsep dasar kewirausahaan.
2. Inkubator Bisnis dan Akselerator:
Mendirikan inkubator bisnis di perguruan tinggi untuk membantu UMKM dalam tahap awal pengembangan mereka. Ini dapat mencakup fasilitas fisik, mentorship, serta akses ke sumber daya teknologi dan jaringan. Akselerator bisnis yang berfokus pada inovasi dan pengembangan produk juga bisa membantu UMKM untuk berkembang lebih cepat.
3. Penelitian dan Konsultasi:
Perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian yang relevan bagi UMKM, termasuk penelitian pasar, analisis kompetitif, dan penelitian inovasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh UMKM untuk mengambil keputusan strategis. Dosen dan peneliti di perguruan tinggi juga dapat memberikan konsultasi kepada UMKM dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, hukum, dan manajemen.
4. Kolaborasi Industri:
Perguruan tinggi dapat membangun kemitraan dengan industri terkait UMKM. Ini dapat mencakup proyek penelitian bersama, program magang, atau penempatan kerja bagi mahasiswa. Kolaborasi semacam ini dapat memberikan wawasan industri yang berharga kepada

mahasiswa dan membantu UMKM mengatasi tantangan tertentu.

5. Akses ke Sumber Daya Keuangan: Perguruan tinggi dapat membantu UMKM mengakses sumber daya keuangan seperti pinjaman usaha, modal ventura, atau program hibah khusus. Mereka dapat memfasilitasi koneksi dengan lembaga keuangan atau investor potensial.
6. Pengembangan Jejaring: Perguruan tinggi dapat mengorganisir acara dan konferensi yang memungkinkan pemilik UMKM untuk berinteraksi dengan sesama pengusaha, investor, dan calon pelanggan. Mereka juga dapat memberikan akses ke jejaring alumni yang dapat membantu dalam pertumbuhan dan pengembangan bisnis.
7. Pengembangan Teknologi dan Inovasi: Perguruan tinggi dapat menjadi pusat inovasi dan teknologi yang membantu UMKM dalam mengadopsi teknologi baru dan berinovasi dalam produk dan proses mereka.
8. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Perguruan tinggi dapat terlibat dalam proyek pemberdayaan komunitas yang mendukung UMKM lokal. Ini dapat mencakup pengembangan produk lokal, pemasaran produk, atau upaya lain yang meningkatkan potensi bisnis lokal.

Strategi-strategi ini mencerminkan peran aktif yang dapat dimainkan oleh perguruan tinggi dalam mendukung UMKM dan kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan masyarakat lokal.

5. SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan UMKM di perguruan tinggi khususnya di STMIK Pranata Indonesia yang menggunakan model pentahelix telah melibatkan lima stakeholders yaitu pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis dan media. Meskipun lima *stakeholders* tersebut belum menjalankan perannya dengan optimal.
2. Perguruan tinggi memiliki kesempatan besar untuk berkontribusi dalam pengembangan UMKM di Indonesia melalui penerapan pendekatan Pentahelix. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media akan memperkuat ekosistem UMKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Lexy j, M. (2017). *No Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Pt. Remaja

Rosdakarya. Nurmalia, A. (2018). *Strategi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) dengan model penta helix*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Satari, F. C., & Asad, N. (2016). *Model Strategi Pengembangan Wirausaha & Ekonomi Kreatif di Tingkat Kota (Pemetaan Per- Kecamatan) Bandung, dengan Pendekatan Ekosistem Ekonomi Kreatif, SWOT, Identifikasi Peran (Pentahelix) Stakeholders dan Rencana Aksi Implementasinya*. Bandung. Retrieved from [http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/01- Laporan kemajuan RFU FINAL.pdf](http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/01-Laporan%20kemajuan%20RFU%20FINAL.pdf)

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.

Yunas, Setia Novy. 2019. "Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur". (Jurnal), 8-9(10), 10 halaman. Tersedia <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp/article/view/552>. [4 Desember 2019].

Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). *The Pentahelix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City*. Review of Integrative Business and Economics Research, 6(1), 412- 417. Halaman tersedia https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_th16-131_412-417.pdf. [9 Desember 2019].